



Model Pengembangan Sport Tourism Melalui Video Edukatif Atraksi Mepantigan di Batubulan, Bali

Sang Made Wahyu Rusmayana^{1*}, Ida Bagus Putra Yadnya², Agus Made Yoga Iswara³

¹⁻³ Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Pascasarjana, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wahyurusmayana21@gmail.com

Abstract: Sport tourism makes a significant contribution to the economy by increasing tourist participation and strengthening the appeal of tourist destinations. The Indonesian government's policies in supporting culture-based sport tourism, such as Mepantigan, are reflected in various regulations and strategic programs. One of the key policies is the development of culture-based tourism as stated in the National Tourism Development Master Plan (RIPPN) 2011–2025, in which the government is committed to promoting and preserving local culture as part of tourism attractions. This study aims to design a sport tourism development model through educational videos of the Mepantigan attraction in Batubulan, Bali. Mepantigan is a traditional Balinese martial art that holds great potential as a culture- and sport-based tourism attraction. However, promotion of this attraction on digital platforms remains limited, with content that is not yet educational and relies only on a single social media channel. This study employs a qualitative method using in-depth interviews, participatory observation, documentation study, and focus group discussions. The results show that educational videos using cinematographic approaches and the AIDAS strategy are able to enhance the appeal of Mepantigan as part of sport tourism. The recommended innovative digital platform model includes the use of YouTube and TikTok to reach a wider audience as well as the application of visual techniques such as slow motion to highlight the cultural values and philosophy of Mepantigan. This research is expected to serve as a reference for the development of culture-based sport tourism promotion through digital media. The appropriate development strategy is a growth strategy through the optimization of multichannel digital media (YouTube, Instagram, TikTok) using educational video instruments as the main promotional tool, while simultaneously strengthening Mepantigan branding as an innovative sport tourism attraction in Bali.

Keywords: Cinematography; Digital Platform; Educational Video; Mepantigan; Sport Tourism

Abstrak: Sport tourism berkontribusi signifikan pada perekonomian dengan meningkatkan partisipasi wisatawan dan memperkuat daya tarik destinasi wisata. Kebijakan pemerintah Indonesia dalam mendukung sport tourism yang berbasis budaya, seperti Mepantigan, tercermin dalam berbagai regulasi dan program strategis. Salah satu kebijakan utama adalah pengembangan pariwisata berbasis budaya yang tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPN) 2011-2025, di mana pemerintah berkomitmen untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk merancang model pengembangan sport tourism melalui video edukatif atraksi Mepantigan di Batubulan, Bali. Mepantigan merupakan seni bela diri tradisional Bali yang memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata berbasis budaya dan olahraga. Namun, promosi atraksi ini di platform digital masih terbatas, dengan konten yang belum bersifat edukatif dan hanya mengandalkan satu media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan forum diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video edukatif dengan pendekatan cinematography dan strategi AIDAS mampu meningkatkan daya tarik Mepantigan sebagai bagian dari sport tourism. Model platform digital inovatif yang direkomendasikan mencakup penggunaan YouTube dan TikTok untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta pemanfaatan teknik visual seperti slow motion untuk menampilkan nilai budaya dan filosofi Mepantigan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan promosi pariwisata olahraga berbasis budaya melalui media digital. Strategi pengembangan yang tepat adalah strategi pertumbuhan (growth strategy) melalui optimalisasi media digital multikanal (YouTube, Instagram, TikTok) dengan pemanfaatan instrumen video edukatif sebagai sarana promosi utama, sekaligus memperkuat branding Mepantigan sebagai atraksi sport tourism inovatif di Bali.

Kata kunci: Cinematography; Mepantigan; Platform Digital; Sport Tourism; Video Edukatif

1. PENDAHULUAN

Sport tourism berkontribusi signifikan pada perekonomian dengan meningkatkan partisipasi wisatawan dan memperkuat daya tarik destinasi wisata. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor pariwisata menyumbang sekitar 4.8% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022, dengan kontribusi dari *sport tourism* diperkirakan sebesar 30% dari total wisatawan mancanegara yang berkunjung.

Selebihnya, Kebijakan pemerintah Indonesia dalam mendukung *sport tourism* yang berbasis budaya, seperti Mepantigan, tercermin dalam berbagai regulasi dan program strategis. Salah satu kebijakan utama adalah pengembangan pariwisata berbasis budaya yang tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPN) 2011-2025, di mana pemerintah berkomitmen untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik pariwisata. Selain itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menetapkan *sport tourism* sebagai salah satu pilar pariwisata kreatif yang melibatkan tradisi budaya, seperti seni bela diri tradisional, untuk menarik wisatawan internasional dan domestik. Pemerintah juga mendukung upaya pelestarian budaya melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) yang diberikan kepada daerah-daerah untuk mengembangkan atraksi wisata berbasis budaya dan olahraga, yang sejalan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya.

Dalam konteks global, pasar *sport tourism* diperkirakan tumbuh 13.5% per tahun, dengan proyeksi mencapai nilai USD 1.8 triliun pada tahun 2030 (UNWTO, 2023). Bali, sebagai destinasi utama, telah melihat lonjakan kunjungan wisatawan yang terkait dengan acara olahraga, seperti Bali Marathon dan kompetisi selancar internasional. Penyelenggaraan acara ini tidak hanya meningkatkan kunjungan wisata, tetapi juga meningkatkan pendapatan lokal. Sebagai contoh, Bali Marathon 2022 menarik lebih dari 10.000 peserta dan menghasilkan pendapatan tambahan sebesar Rp 120 miliar dari sektor akomodasi, restoran, dan transportasi.

Selain dampak ekonomi, *sport tourism* juga memberikan manfaat sosial dan budaya yang signifikan. Mepantigan, sebagai seni bela diri tradisional yang unik dari Bali, berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dan pelestarian budaya melalui promosi wisata. Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Kajian Pariwisata Bali pada tahun 2023, 76% wisatawan asing menyatakan bahwa mereka tertarik pada atraksi yang menggabungkan elemen olahraga dengan budaya lokal.

Pengembangan *sport tourism* di Batubulan tidak hanya akan meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor pariwisata di Bali telah menciptakan 12% dari total lapangan kerja di

provinsi tersebut pada tahun 2022, dengan kontribusi dari *sport tourism* diperkirakan akan tumbuh lebih lanjut.

Mepantigan adalah seni pertunjukan tradisional yang khas di Bali, yang menggabungkan elemen tari, teater, dan olahraga. Pertunjukan ini telah berkembang menjadi atraksi yang menarik perhatian baik masyarakat lokal maupun wisatawan, terutama di Batubulan, yang dikenal sebagai pusat seni dan budaya Bali. Dengan menawarkan hiburan interaktif, Mepantigan mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi Bali yang kaya. Pertunjukan ini melibatkan penonton secara langsung, menciptakan pengalaman yang unik yang memperkuat keterhubungan antara seniman dan audiens (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2022).

Mepantigan di Batubulan bukan hanya sekadar pertunjukan tradisional, melainkan juga merupakan inovasi seni bela diri yang memadukan teknik-teknik dari berbagai disiplin, seperti pencak silat, judo, serta elemen teater dan tari kontemporer Bali. Atraksi ini dilakukan di atas lumpur sawah, memberikan pengalaman yang berbeda dan unik bagi peserta dan penonton (Melali Mekuli, 2021; The East, 2018). Konsep ini, yang digagas oleh I Putu Witsen Widjaya pada awal 2000-an, tidak berasal dari tradisi daerah tertentu, melainkan merupakan hasil kreativitas modern yang bertujuan untuk mendukung pariwisata dan kebugaran masyarakat, dengan filosofi "Happy, Healthy, Harmony" (Dijiwa Sanctuaries, 2023). Sebagai atraksi *sport tourism*, Mepantigan mampu memperkaya wisata budaya Bali dan menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara (Wirawan, P. E., Nyoman, I., Astina, G., 2022; Witsen, 2022).

Dalam konteks pengembangan *sport tourism*, Mepantigan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Batubulan. Menurut laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, jumlah kunjungan wisatawan ke Batubulan meningkat pesat, mencapai sekitar 250.000 pengunjung pada tahun 2022 (Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, 2023). Pertunjukan Mepantigan dapat menjadi sorotan dalam paket wisata, menarik minat pengunjung untuk tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga mempelajari filosofi dan teknik yang mendasarinya. Penelitian lain pernah dilakukan di lokasi ini yang membahas tentang strategi pengembangan, strategi pengelolaan dan persepsi wisatawan.

Data kunjungan ke Mepantigan Batubulan, yang terletak di Bali, Indonesia, menunjukkan tren yang signifikan dalam pariwisata lokal. Mepantigan, yang dikenal dengan atraksi budaya dan permainan tradisional, telah menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Menurut laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, kunjungan ke Mepantigan mengalami peningkatan sekitar 20% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan pemulihan pasca-pandemi COVID-19. Bahkan, Keluarga Kardashian, terutama Kim Kardashian, pernah mengunjungi Bali dan mencoba mepantigan.

Ketika keluarga Kardashian membagikan pengalaman mereka di media sosial, hal ini memberikan eksposur global pada budaya unik Bali, menarik perhatian para pengikut mereka dari seluruh dunia dan memperkenalkan sisi budaya Bali yang jarang diketahui.

Namun, konten video tentang Mepantigan di platform digital, terutama YouTube dan TikTok masih sangat minim. Di YouTube, video terkait Mepantigan masih terbatas dan memiliki jumlah penonton yang rendah, menunjukkan kurangnya daya tarik atau keterpaparan publik terhadap atraksi ini. Sementara itu, di platform TikTok dengan potensi besar untuk konten edukasi singkat dan konten promosi mengenai Mepantigan sangat jarang ditemukan, dan bahkan hampir tidak ada. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam promosi dan edukasi publik mengenai Mepantigan sebagai warisan budaya dan daya tarik *sport tourism* di Bali.

Berdasarkan wawancara dengan Putu Witsen selaku pendiri Mepantigan, konten yang selama ini dipublikasikan di media sosial, khususnya Instagram, masih bersifat dokumentatif dan hiburan semata. Beliau menyampaikan bahwa “Video yang kami unggah sejauh ini lebih ditujukan untuk dokumentasi kegiatan dan hiburan bagi pengikut kami. Belum ada yang secara khusus dirancang untuk mengedukasi penonton tentang sejarah, teknik, atau filosofi dari Mepantigan itu sendiri.” Hal ini menunjukkan bahwa upaya promosi digital Mepantigan belum menyentuh aspek edukatif yang dapat memperkuat posisinya sebagai atraksi *sport tourism* berbasis budaya.

Putu Witsen, pendiri sekaligus pengelola atraksi Mepantigan, menyampaikan harapannya agar seni bela diri tradisional ini dapat dikenal lebih luas melalui media digital sebagai bentuk warisan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Ia menekankan pentingnya penyampaian nilai-nilai filosofis, teknik gerakan, serta latar sejarah Mepantigan melalui konten yang dikemas secara edukatif dan profesional. Harapan ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah, khususnya melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPNAS) 2011–2025 dan dukungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang mendorong promosi pariwisata budaya melalui pendekatan digital dan kreatif. Namun demikian, realisasi di lapangan masih jauh dari harapan. Dengan demikian, inisiatif pembuatan video edukatif yang terstruktur dan berbasis cinematography diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini serta mendukung implementasi kebijakan pemerintah dalam mendorong *sport tourism* berbasis budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Sport Tourism

Sport tourism merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat karena mampu memadukan olahraga dengan rekreasi serta memberikan pengalaman unik bagi wisatawan. Jenis pariwisata ini tidak hanya mencakup aktivitas perjalanan untuk menyaksikan suatu pertandingan atau kompetisi olahraga, tetapi juga melibatkan partisipasi langsung wisatawan dalam kegiatan olahraga, baik yang bersifat profesional maupun rekreasi (Kusuma et al., 2022). Contohnya adalah event maraton internasional, kejuaraan sepak bola, balap sepeda, selancar, hingga olahraga tradisional yang menjadi daya tarik budaya lokal. Sport tourism memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui kunjungan wisatawan, pembelian produk lokal, serta peningkatan sektor jasa seperti hotel, transportasi, dan kuliner.

Sport tourism juga memberikan manfaat sosial dengan memperkenalkan budaya daerah melalui olahraga, mempererat hubungan antarbangsa melalui event internasional, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat. Pemerintah maupun pihak swasta dapat mengoptimalkan sport tourism dengan menyediakan infrastruktur olahraga yang memadai, promosi yang menarik, serta penyelenggaraan event berkualitas. Dengan strategi yang tepat, sport tourism tidak hanya berperan sebagai daya tarik wisata baru, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya dan olahraga yang memperkuat citra positif suatu destinasi di mata dunia (Fadilah et al., 2022).

Video Edukatif

Video edukatif merupakan salah satu media pembelajaran modern yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual, audio, dan naratif sekaligus, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, video edukatif menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, karena menyajikan materi dalam bentuk gambar bergerak, animasi, ilustrasi, maupun simulasi nyata (Hartog et al., 2023). Media ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, pelatihan di dunia kerja, hingga literasi masyarakat umum terkait kesehatan, lingkungan, maupun teknologi. Keunggulan utama video edukatif terletak pada kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform digital seperti YouTube, media sosial, atau aplikasi pembelajaran, sehingga materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Video edukatif mampu meningkatkan motivasi belajar karena memberikan variasi penyampaian yang tidak monoton, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Konten yang kreatif dan relevan juga dapat memperkuat daya ingat penonton terhadap materi yang disampaikan. Dengan perkembangan teknologi, video edukatif kini semakin berperan penting sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, penguatan literasi digital, serta peningkatan kualitas pendidikan yang adaptif terhadap era Revolusi Industri 4.0 (Hsu, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mengeksplorasi dan mengembangkan atraksi Mepantigan melalui media video edukatif sebagai bagian dari pengembangan sport tourism di Batubulan, Bali. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai makna, pengalaman, dan persepsi pihak-pihak terkait. Penelitian dilaksanakan di Desa Batubulan, yang dikenal sebagai pusat seni dan budaya Bali serta tempat lahirnya Mepantigan, sebuah seni bela diri tradisional yang unik dengan memanfaatkan tanah dan air sebagai media bertanding.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemilik, pengelola Pondok Mepantigan, pelaku pariwisata, akademisi, pemerintah setempat, dan wisatawan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa buku, jurnal, artikel, laporan resmi, serta literatur terkait sport tourism berbasis budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Platform Digital Mepantigan Yang Saat Ini Digunakan di Batubulan

Saat ini, promosi atraksi Mepantigan di Batubulan masih menggunakan model platform digital yang sangat sederhana dan terbatas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah beberapa poin penting mengenai model platform digital yang digunakan saat ini:

Penggunaan Rekaman Amatir (Smartphone)

Meskipun memiliki potensi besar sebagai atraksi *sport tourism*, saat ini hanya dipromosikan menggunakan rekaman amatir yang diambil dengan *smartphone*. Meskipun *smartphone* merupakan alat yang mudah diakses dan digunakan oleh hampir semua orang, kualitas video yang dihasilkan sering kali kurang memenuhi standar produksi yang dapat menarik perhatian audiens lebih luas. Keterbatasan dalam hal pencahayaan, komposisi gambar,

serta kualitas suara menjadi faktor yang dapat mengurangi kesan profesional dari video tersebut. Video amatir ini cenderung kurang efektif dalam menggambarkan seluruh aspek Mepantigan secara menyeluruh, baik dari segi teknik olahraga, nilai budaya, maupun filosofi yang mendasarinya.

Belum Bersifat Edukatif

Selain masalah kualitas video, platform digital yang digunakan juga belum bersifat edukatif. Video yang ada lebih mengandalkan tampilan visual dari atraksi Mepantigan tanpa adanya penjelasan yang mendalam mengenai teknik yang digunakan atau filosofi di balik olahraga tersebut. Meskipun *caption* pada setiap video memberikan sedikit informasi, namun informasi yang disampaikan melalui *caption* sangat terbatas dan tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Mepantigan sebagai bagian dari budaya Bali. Video yang seharusnya bersifat edukatif, baik mengenai sejarah Mepantigan, teknik yang digunakan dalam olahraga ini, maupun hubungan antara Mepantigan dengan filosofi Tri Hita Karana, masih sangat jarang ditemukan.

Kekurangan Model Platform Digital yang Saat Ini Digunakan

Kualitas Video yang Kurang Profesional: Rekaman amatir yang dihasilkan menggunakan *smartphone* menghasilkan kualitas video yang kurang optimal. Hal ini menyebabkan video kurang menarik secara visual dan tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik. Kualitas video yang buruk dapat memberikan kesan yang kurang profesional dan merugikan citra Mepantigan sebagai atraksi *sport tourism* yang bernilai tinggi.



Gambar 1. Kualitas Video yang Kurang Profesional.

Sumber: Instagram Mepantigan (2025)

Kurangnya Kedalaman Informasi: *Caption* yang digunakan pada setiap video belum mampu memberikan informasi yang cukup mendalam tentang Mepantigan. Video yang seharusnya bersifat edukatif, seperti yang diharapkan dalam pengembangan *sport tourism*, justru hanya menampilkan atraksi fisik tanpa adanya penjelasan terkait sejarah, teknik, atau filosofi yang mendasari Mepantigan. Hal ini dapat menyebabkan wisatawan hanya melihat Mepantigan sebagai sebuah hiburan belaka, tanpa memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

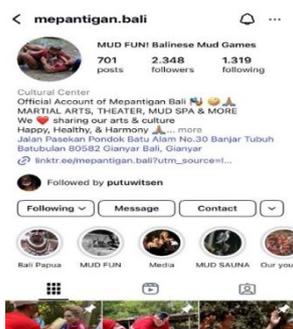


Gambar 2. Kurangnya Kedalaman Informasi.

Sumber: Instagram Mepantigan (2025)

Jangkauan yang Terbatas pada Satu Platform: Mengandalkan hanya satu platform sosial media, yaitu Instagram, membatasi potensi jangkauan audiens. Instagram lebih berfokus pada konten visual dan kurang mendukung video dengan durasi panjang atau yang memerlukan penjelasan lebih rinci. Platform seperti YouTube dan TikTok memiliki potensi yang lebih besar dalam hal promosi video edukatif, dengan audiens yang lebih luas dan berbagai format video yang lebih dinamis. Hal ini menjadikan penggunaan hanya satu platform sebagai salah satu kekurangan utama dalam strategi promosi digital yang diterapkan saat ini.

Kurangnya Pemanfaatan Media Promosi Lain: Selain Instagram, tidak ada pemanfaatan platform digital lain yang bisa lebih mendukung penyebaran informasi edukatif secara menyeluruh. Platform seperti YouTube yang mendukung video panjang, atau TikTok yang sangat populer di kalangan audiens muda dan lebih menyukai video yang cepat dan menarik, belum dimanfaatkan sepenuhnya. Hal ini mengurangi peluang untuk menjangkau berbagai segmen audiens yang berbeda.



Gambar 3. Sosial Media Mepantigan.

Sumber: Instagram Mepantigan (2025)

Dampak Positif dan Negatif Dari Penggunaan Platform Digital Mepantigan Dalam Mendukung Pengembangan *Sport Tourism* di Batubulan, Bali

Penggunaan platform digital, khususnya melalui media sosial dan video edukatif, secara umum diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam mempromosikan potensi atraksi wisata berbasis budaya, termasuk Mepantigan. Dalam konteks pengembangan *sport tourism* di Batubulan, Bali, distribusi konten digital seperti video yang menampilkan unsur budaya, nilai filosofis, serta teknik dalam Mepantigan berpotensi menjadi media efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan mempertimbangkan tren digitalisasi pariwisata dan peran penting media visual dalam membentuk persepsi wisatawan, penting untuk mengevaluasi secara kritis dampak positif dan negatif dari penggunaan platform digital dalam mendukung pengembangan *sport tourism* Mepantigan.

Dampak Positif

Meningkatkan Visibilitas Mepantigan Secara Global Berdasarkan wawancara dengan Putu Witsen selaku pengelola Mepantigan, salah satu dampak positif utama dari penggunaan platform digital adalah meningkatnya visibilitas Mepantigan secara global. Dengan memanfaatkan platform digital seperti Instagram dan YouTube, video mengenai Mepantigan dapat dijangkau oleh audiens yang lebih luas, tidak hanya wisatawan domestik tetapi juga internasional. Putu Witsen menjelaskan bahwa meskipun penggunaan *smartphone* dan rekaman amatir masih mendominasi, hal ini telah membawa perhatian lebih banyak wisatawan yang sebelumnya tidak mengetahui tentang atraksi ini. Melalui video yang menampilkan pertunjukan Mepantigan, para wisatawan pun bisa lebih mudah menemukan informasi mengenai keberadaan dan keunikan Mepantigan sebagai olahraga tradisional yang menggabungkan seni, olahraga, dan budaya.

Pendidikan Budaya dan Promosi Kearifan Lokal Penggunaan video sebagai sarana promosi memungkinkan Mepantigan untuk tidak hanya menampilkan atraksi fisik, tetapi juga mendidik audiens tentang filosofi dan budaya Bali yang mendalam. Menurut Witsen, video edukatif yang akan datang akan memungkinkan penonton untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam olahraga ini, seperti prinsip Tri Hita Karana yang mengajarkan tentang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan platform digital, Mepantigan dapat menjadi sarana edukasi yang lebih efektif, mengajak audiens untuk melihat lebih dari sekadar olahraga, tetapi juga nilai budaya dan spiritual yang mendalam.

Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Putu Witsen menyebutkan bahwa dampak positif lainnya adalah peningkatan daya tarik Batubulan sebagai destinasi *sport tourism*. Dengan menggunakan platform digital yang tepat, seperti YouTube dan Instagram, Mepantigan dapat dijadikan daya tarik utama yang meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Promosi video melalui platform ini juga memberikan peluang untuk menciptakan konten yang lebih menarik dan interaktif, yang memungkinkan penonton untuk merasakan pengalaman Mepantigan sebelum mereka mengunjungi Batubulan. Hal ini sangat penting dalam dunia pariwisata yang semakin bergantung pada pengalaman digital untuk mempengaruhi keputusan perjalanan wisatawan.

Dampak Negatif

Kualitas Produksi yang Masih Terbatas Meskipun platform digital memiliki potensi besar, dampak negatif yang paling menonjol adalah kualitas produksi video yang masih terbatas. Menurut Putu Witsen, penggunaan rekaman amatir yang diambil dengan *smartphone* menghasilkan kualitas video yang kurang profesional. Hal ini menjadi kendala besar dalam hal citra dan daya tarik Mepantigan sebagai produk wisata unggulan. Kualitas video yang buruk dapat mengurangi kredibilitas atraksi tersebut di mata audiens global. Mepantigan, yang seharusnya menjadi atraksi budaya yang profesional dan mendalam, justru terlihat kurang serius dalam promosi digitalnya.

Keterbatasan Platform yang Digunakan Pengelola Mepantigan mengakui bahwa saat ini mereka hanya mengandalkan satu platform media sosial, yaitu Instagram. Meskipun Instagram efektif untuk berbagi foto dan video singkat, platform ini memiliki keterbatasan dalam hal durasi video dan kapasitas untuk menyampaikan informasi edukatif yang lebih mendalam. Dengan hanya mengandalkan Instagram, audiens yang lebih luas terutama yang lebih tertarik pada konten video panjang dan edukatif tidak dapat dijangkau secara optimal.

Putu Witsen mencatat bahwa ada peluang besar untuk menjangkau audiens lebih luas jika platform lain, seperti YouTube dan TikTok, digunakan secara bersamaan.

Kurangnya Penjelasan yang Mendalam Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Mepantigan dalam penggunaan platform digital adalah kurangnya penjelasan yang mendalam mengenai teknik dan filosofi yang mendasari olahraga ini. Video yang saat ini ada lebih fokus pada tampilan fisik pertunjukan, tetapi tidak memberikan banyak informasi tentang sejarah, teknik, atau makna budaya di balik Mepantigan. Hal ini membuat promosi Mepantigan hanya terlihat sebagai hiburan semata, tanpa ada upaya untuk mendidik audiens lebih dalam tentang nilai-nilai budaya Bali yang terkandung di dalamnya.

Kaitannya dengan Teori *Cinematography*

Dampak positif dan negatif ini juga berkaitan erat dengan teori *cinematography*. Dalam produksi video untuk promosi Mepantigan, aspek *cinematography* memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman visual yang menarik dan profesional. Teori *cinematography* mengajarkan bahwa komposisi gambar, pencahayaan, gerakan kamera, dan pemilihan sudut pandang dapat memengaruhi bagaimana audiens merasakan suatu adegan. Dalam konteks video Mepantigan, penggunaan teknik *cinematography* yang baik seperti *framing* yang tepat, pencahayaan yang dramatis, dan pergerakan kamera yang halus dapat membuat atraksi Mepantigan lebih menarik dan menyampaikan pesan secara lebih efektif.

Sebagai contoh, teknik *slow motion* bisa digunakan untuk menyoroti momen-momen dramatis dalam pertarungan Mepantigan, memberikan kesan yang mendalam dan mendramatisasi gerakan para peserta. Penggunaan pencahayaan yang tepat dapat memperkuat suasana atau *mood* dalam video, sementara komposisi gambar yang baik dapat menarik perhatian audiens ke elemen-elemen penting, seperti teknik bantingan atau ekspresi wajah peserta.

Namun, jika kualitas produksi video tidak diperhatikan dengan serius seperti yang terjadi dengan rekaman amatir teknik *cinematography* tidak akan optimal, dan dampaknya bisa merugikan citra Mepantigan sebagai atraksi budaya yang mendalam. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas promosi, sangat penting untuk memanfaatkan teori *cinematography* guna menciptakan video yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu menyampaikan pesan budaya yang kuat.

Model Platform Digital Inovatif Mepantigan Untuk Dapat Mendukung Pengembangan Sport Tourism di Batubulan

Dalam mengembangkan Mepantigan sebagai atraksi *sport tourism* yang lebih profesional dan menarik, dibutuhkan model platform digital inovatif yang mampu memperkenalkan atraksi ini secara lebih mendalam, menarik, dan mendidik audiens. Berdasarkan wawancara dengan Putu Witsen selaku pendiri Mepantigan, serta hasil observasi langsung, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk menjadikan promosi digital Mepantigan lebih efektif, terutama dalam memanfaatkan potensi teknik *cinematography* dan penggunaan video edukatif.

Penggunaan *Slow Motion* untuk Menonjolkan Gerakan Bantingan dalam Mepantigan



Gambar 4 Penerapan Teknik *Slow Motion*.

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Salah satu teknik inovatif yang akan diterapkan dalam pengembangan platform digital untuk Mepantigan adalah penggunaan *slow motion* untuk menonjolkan gerakan-gerakan bantingan yang menjadi ciri khas dari olahraga ini. Gerakan bantingan dalam Mepantigan, yang melibatkan teknik fisik yang kuat, membutuhkan perhatian khusus untuk memperlihatkan detail gerakan tersebut. Dengan menggunakan teknik *slow motion*, video dapat memperlambat aksi bantingan, sehingga penonton dapat melihat keindahan dan kekuatan gerakan tersebut secara lebih jelas.

Penggunaan *slow motion* dalam video juga memberikan kesempatan untuk menangkap ekspresi wajah para peserta, serta ketegangan fisik yang terjadi selama pertandingan. Hal ini akan memperkaya pengalaman visual penonton, memungkinkan mereka untuk lebih memahami teknik, serta menambah elemen dramatis dalam video. Selain itu, *slow motion* dapat

memberikan nuansa yang lebih mendalam terhadap pertandingan, memberi kesan lebih teatrikal dan meningkatkan daya tarik visual bagi audiens.

Menurut teori *cinematography*, penggunaan teknik ini memungkinkan pengaturan komposisi visual yang lebih dramatis dan meningkatkan penekanan pada elemen-elemen penting dalam adegan. Teknik *cinematography* seperti ini dapat mengubah cara penonton memandang aksi fisik dalam Mepantigan, menjadikannya lebih menggugah dan memikat, serta memberikan pengaruh emosional yang lebih kuat.

Menggabungkan Elemen Edukatif dengan Visual yang Kuat

Selain menonjolkan gerakan bantingan, model platform digital inovatif ini juga harus memadukan elemen edukatif yang mendalam dengan visual yang kuat. Video edukatif yang memperkenalkan sejarah, filosofi, dan teknik Mepantigan akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada audiens tentang nilai budaya yang terkandung dalam olahraga ini. Seperti yang dijelaskan oleh Putu Witsen, dengan mengedepankan narasi yang edukatif, video ini bisa menunjukkan bagaimana Mepantigan tidak hanya tentang fisik, tetapi juga filosofi Tri Hita Karana yang mendasari setiap gerakan dan interaksi dalam pertandingan.

Penggunaan teknik *cinematography* untuk menonjolkan detail-detail visual yang ada, seperti teknik framing yang tepat, pencahayaan yang dramatis, dan penggunaan sudut pandang yang strategis, akan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, pencahayaan yang kontras dapat digunakan untuk menonjolkan kekuatan fisik dalam gerakan bantingan, sementara sudut pandang yang rendah (*low angle*) dapat memberikan kesan dominasi dan kekuatan pada peserta yang melakukan bantingan. Ini akan membuat video tidak hanya menjadi alat promosi yang menarik tetapi juga memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada audiens.

Platform Digital yang Tepat untuk Promosi

Untuk mendukung pengembangan *sport tourism* melalui Mepantigan, pemilihan platform digital yang tepat sangat penting. Sebagai langkah inovatif, platform seperti YouTube dan TikTok sangat direkomendasikan untuk digunakan secara bersamaan dalam mempromosikan video edukatif ini.

YouTube, dengan kemampuan untuk mengunggah video berdurasi panjang, memungkinkan pembuatan video edukatif yang lebih mendalam dan terperinci. Platform ini dapat digunakan untuk mengunggah video yang memadukan edukasi tentang sejarah, teknik, dan filosofi Mepantigan dengan aksi fisik yang ditangkap dengan *cinematography* berkualitas

tinggi. Dengan jangkauan audiens yang besar, YouTube memungkinkan video ini dilihat oleh wisatawan dari seluruh dunia, yang dapat mendorong mereka untuk mengunjungi Batubulan dan menyaksikan langsung atraksi Mepantigan.

Sementara itu, TikTok yang berfokus pada konten video pendek sangat cocok untuk menarik audiens yang lebih muda dan lebih cenderung menyukai konten yang cepat dan menarik. Dengan mengunggah cuplikan singkat yang menampilkan momen-momen dramatis dari Mepantigan, TikTok bisa menjadi platform yang efektif untuk memicu rasa ingin tahu dan ketertarikan audiens untuk mengetahui lebih lanjut tentang Mepantigan.

Integrasi dengan Kampanye Pemasaran Digital

Selain penggunaan YouTube dan TikTok, platform media sosial yang sudah digunakan seperti Instagram juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat promosi Mepantigan. Namun, penggunaan Instagram harus diperluas dengan memanfaatkan fitur Instagram Stories, Reels yang memungkinkan konten video yang lebih bervariasi. Dengan memanfaatkan semua platform ini secara bersamaan, Mepantigan dapat dijangkau oleh audiens dari berbagai latar belakang, serta memanfaatkan pendekatan pemasaran digital yang lebih luas.

Selain itu, untuk memperkuat jangkauan promosi, kampanye pemasaran digital yang menggabungkan *influencer* lokal dan internasional dapat meningkatkan eksposur Mepantigan. Kerjasama dengan *influencer* yang memiliki audiens besar dapat memperkenalkan Mepantigan ke komunitas yang lebih luas, yang mungkin tertarik untuk mengalami atraksi ini secara langsung.

Model Pengembangan Video Edukatif untuk Mepantigan

Model pengembangan video edukatif untuk Mepantigan bertujuan untuk memperkenalkan olahraga tradisional ini secara lebih profesional dan mendalam melalui media visual yang menarik dan informatif. Video edukatif ini dirancang untuk mendukung pengembangan *sport tourism* di Batubulan, Bali, dengan memperkenalkan teknik, filosofi, serta keunikan budaya yang terkandung dalam Mepantigan.

Untuk mendukung perancangan video edukatif atraksi Mepantigan secara terstruktur dan efektif, dibuatlah *storyboard* sebagai panduan visualisasi isi video sebelum proses produksi. *Storyboard* ini berfungsi untuk menggambarkan alur cerita, komposisi visual, dan pembagian durasi setiap adegan secara rinci, sesuai dengan tujuan edukatif dan pendekatan *cinematography* yang diterapkan.

Penggunaan *storyboard* dalam perencanaan video edukatif tidak hanya mempermudah proses produksi, tetapi juga memastikan bahwa pesan budaya, filosofi, dan teknik Mepantigan dapat tersampaikan secara sistematis dan menarik. Setiap *frame* dalam *storyboard* dirancang berdasarkan prinsip-prinsip *cinematography* seperti *framing*, *angle*, pencahayaan, serta penerapan teori AIDAS dalam pengembangan narasi visual yang mampu menarik perhatian (*Attention*), menumbuhkan minat (*Interest*), dan mendorong tindakan (*Action*).

Penyusunan *storyboard* dalam proses perencanaan video edukatif Mepantigan menjadi tahap awal yang penting untuk memvisualisasikan alur konten. Setelah *storyboard* selesai disusun, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi pengembangan video edukatif yang telah dirancang:

Penentuan Tujuan dan Audiens

Tujuan utama dari video ini adalah untuk meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai Mepantigan sebagai atraksi *sport tourism* yang menggabungkan olahraga dan budaya. Audiens yang ditargetkan meliputi wisatawan domestik dan internasional, serta generasi muda yang aktif di platform digital seperti YouTube dan TikTok.

Elemen Konten

Video edukatif harus mencakup elemen-elemen berikut: (a) Penjelasan Sejarah dan Filosofi Mepantigan: Menjelaskan asal-usul Mepantigan, serta filosofi Tri Hita Karana yang mendasari olahraga ini, yaitu harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. (b) Demonstrasi Mepantigan: Menampilkan atraksi Mepantigan, seperti bantingan, gerakan menyerang, dan pertahanan. Teknik ini akan diperlihatkan dalam gerakan lambat (*slow motion*) untuk menonjolkan detail dan kekuatan gerakan. (c) Penerapan *Cinematography*: Menggunakan teknik *cinematography* seperti komposisi gambar yang baik, pencahayaan dramatis, dan sudut pandang yang efektif untuk meningkatkan kualitas visual dan daya tarik video. Misalnya, penggunaan pencahayaan yang kontras untuk menonjolkan gerakan bantingan atau teknik sudut pandang rendah untuk memberi kesan dominasi pada peserta.

Pemilihan Platform Digital

Video edukatif ini harus didistribusikan melalui platform digital yang tepat untuk menjangkau audiens yang lebih luas: (a) YouTube: Platform ini sangat cocok untuk video yang lebih panjang, yang memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam tentang Mepantigan. YouTube juga memiliki audiens global yang luas. (b) TikTok: Platform ini lebih cocok untuk video pendek yang dinamis dan menarik, yang dapat menarik perhatian audiens muda dan memicu rasa ingin tahu audiens. (c) Instagram:

Dapat digunakan untuk berbagi cuplikan video menarik atau *teaser* yang mengarahkan audiens untuk melihat video lengkap di YouTube atau TikTok.

Promosi Melalui Kampanye Digital

Untuk memperluas jangkauan, penting untuk melakukan promosi melalui kampanye digital. Ini dapat mencakup: (a) Kolaborasi dengan Influencer: Menggandeng *influencer* lokal dan internasional yang memiliki audiens besar di media sosial untuk mempromosikan Mepantigan. (b) Hashtag Kampanye: Membuat *hashtag* yang relevan seperti “#MepantiganBali” untuk memperluas jangkauan video di media sosial. (c) Interaksi dengan Audiens: Mengajak audiens untuk berpartisipasi dalam tantangan atau kontes yang terkait dengan Mepantigan, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran lebih lanjut.

Evaluasi dan Pengembangan Lanjutan

Setelah video dipublikasikan, evaluasi terhadap kinerja video perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana video ini berhasil menarik perhatian audiens dan meningkatkan minat wisatawan. Beberapa metrik yang bisa digunakan adalah jumlah tontonan, interaksi di media sosial, serta *feedback* dari penonton. Berdasarkan hasil evaluasi ini, video dapat diperbarui atau disesuaikan untuk meningkatkan kualitas promosi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah Video edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik atraksi Mepantigan dengan menggabungkan elemen penjelasan sejarah, filosofi Tri Hita Karana, teknik bela diri, dan nilai budaya yang dikemas secara sinematik. Video sebagai instrumen utama penelitian ini memuat wawancara, rekaman kegiatan, dan narasi edukatif sehingga mampu menjawab kebutuhan promosi digital yang lebih mendalam, bukan sekadar dokumentasi hibernator pendukung utamanya adalah keunikan Mepantigan, nilai budaya, dan minat wisatawan terhadap atraksi interaktif. Adapun hambatan utama meliputi keterbatasan strategi digital, kualitas produksi konten, dan kurangnya sumber daya profesional di bidang promosi multimedia. Strategi pengembangan yang tepat adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*) melalui optimalisasi media digital multikanal (YouTube, Instagram, TikTok) dengan pemanfaatan instrumen video edukatif sebagai sarana promosi utama, sekaligus memperkuat *branding* Mepantigan sebagai atraksi *sport tourism* inovatif di Bali.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan model promosi Mepantigan melalui platform digital dalam mendukung pengembangan *sport tourism* di Batubulan Bagi pengelola Mepantigan, perlu meningkatkan kualitas produksi video edukatif dengan melibatkan tenaga *profesional videografer* dan editor, serta memperluas distribusi konten ke berbagai platform digital. Instrumen video harus menonjolkan nilai edukasi, keunikan, dan pengalaman wisata interaktif agar mampu menarik pasar internasional. Bagi pemerintah dan pelaku pariwisata, disarankan untuk mendukung atraksi inovatif seperti Mepantigan melalui pelatihan pembuatan konten digital dan promosi berbasis *sport tourism*, sehingga dapat meningkatkan daya saing atraksi budaya Bali. Bagi peneliti selanjutnya, instrumen video dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan eksperimental, misalnya membandingkan efektivitas berbagai jenis format video (*dokumenter, cinematic short, vlog edukatif*) terhadap minat kunjungan wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

- Dijiwa Sanctuaries. (2023). Filosofi di Balik Mepantigan: Happy, Healthy, Harmony. Diakses dari <https://www.djiwasanctuaries.com>
- Dijiwa Sanctuaries. (2023). Mepantigan Bali: History, live experience and the spiritual philosophy behind it. Mepantigan Bali. <https://djiwasanctuaries.com/magazine/mepantigan-bali-history-live-experience-and-the-spiritual-philosophy-behind-it>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. (2023). Mepantigan: Pertunjukan Budaya Bali yang Interaktif. Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2022). Laporan Kunjungan Wisatawan ke Batubulan Tahun 2022. Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2022). Mepantigan: Seni Pertunjukan Tradisional yang Menggabungkan Tari, Teater, dan Olahraga. Diakses dari <https://www.balitourismboard.org>
- Fadilah, R. Y. N., Sutrisno, A., & Samodra, J. (2022). Perancangan Video Promosi Pariwisata Kabupaten Jembrana. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(8). <https://doi.org/10.17977/um064v2i82022p1095-1110>
- Hartog, J. R., Spillman, C. M., Smith, G., & Hobday, A. J. (2023). Forecasts of marine heatwaves for marine industries: Reducing risk, building resilience and enhancing management responses. *Deep-Sea Research Part II: Topical Studies in Oceanography*, 209. <https://doi.org/10.1016/j.dsr2.2023.105276>
- Hsu, C. C. (2023). The role of the core competence and core resource features of a sharing economy on the achievement of SDGs 2030. *Journal of Innovation and Knowledge*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100283>

- Kusuma, D. W. C. W., Syarifoeeddin, E. W., & Muhsan, M. (2022). Pengaruh Latihan Maxesterhadap Peningkatan Power Otot Tungkai Pada Atlit Bola Basket Sman 2 Aikmel Tahun 2019. *Journal Sport Science Health And Tourism Of Mandalika (JONTAK)* e-ISSN 2722-3116, 3(1). <https://doi.org/10.36312/jontak.v3i1.240>
- Melali Mekuli. (2021). Mepantigan di Batubulan Gianyar. Wordpress. <https://melalimekuli.wordpress.com/2021/01/16/mepantigan-di-batubulan-gianyar>
- Melali Mekuli. (2021). Mepantigan: Inovasi Seni Bela Diri di Batubulan. Diakses dari <https://www.melalimekuli.com>
- The East. (2018). Mepantigan: Atraksi seni bela diri yang patut dicoba. The East.
- The East. (2018). Mepantigan: Gulat Lumpur Bali yang Unik. Diakses dari <https://www.theeast.co.id>
- Wirawan, P. E., Nyoman, I., & Astina, G. (2022). Mepantigan: Atraksi Sport Tourism yang Menggugah Minat Wisatawan. *Jurnal Pariwisata Bali*, 10(2), 45–59.
- Wirawan, P. E., Nyoman, I., Astina, G., T. (2022). Strategi pengembangan wisata alternatif mepantigan yang berkelanjutan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya.*, 7(2), 162–174.
- Witsen. (2022). Wawancara dan publikasi Mepantigan sebagai sport tourism.